

Ungkapan *Hal Yastawī*, *Lā Yastawī*, *Mā Yastawī* dalam Al-Qur'an dan Perbandingan Maknanya

Bunga Indah¹, Abdul Halim²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Histori Naskah

Diserahkan:
June 4, 2026

Direvisi:
June 11, 2026

Diterima:
June 14, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of the expressions hal yastawī, lā yastawī, and mā yastawī in the Qur'an and to compare the meanings and rhetorical functions contained in each construction. The research employs a qualitative approach with a literature review method, analyzing Qur'anic verses containing these three expressions and examining various exegesis (tafsir) books and Arabic linguistic literature. The results indicate that the hal yastawī expression is dominated by the istifhām li al-nafyi function, which aims to reject the existence of value equivalence through rhetorical questions, thereby producing a strong persuasive effect. Meanwhile, lā yastawī functions as nafyu al-mutlaq, which is firm, universal, and normative in negating the value equivalence between two compared objects. Furthermore, mā yastawī tends to be used as a form of empirical negation or nafyu al-hāl to state differences in value that can be observed realistically and rationally through various parables and phenomena that human senses can capture. All three expressions similarly demonstrate a rejection of the nature of value of the compared objects, yet they possess different semantic and balāghī (rhetorical) characteristics depending on the context of the verse. These findings indicate that the varied use of the expression yastawī in the Qur'an is part of the beauty of the Qur'anic uslūb (style) in conveying creedal, moral, and spiritual messages effectively.

Keyword : *hal yastawī, lā yastawī, mā yastawī, Al-Qurtubi, Ibn Kathir, As-Sa'di*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan ungkapan *hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī* dalam Al-Qur'an serta membandingkan makna dan fungsi retorik yang dikandung masing-masing konstruksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat ketiga ungkapan tersebut serta penelaahan berbagai kitab tafsir dan literatur kebahasaan Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan *hal yastawī* didominasi oleh fungsi *istifhām li al-nafyi* yang bertujuan menolak adanya kesetaraan nilai melalui pertanyaan retorik sehingga menghasilkan efek persuasif yang kuat. Sementara itu, *lā yastawī* berfungsi sebagai negasi mutlak atau *nafyu al-mutlaq* yang bersifat tegas, universal, dan normatif dalam menafikan kesetaraan nilai antara dua objek yang dibandingkan. Adapun *mā yastawī* cenderung digunakan sebagai bentuk negasi empiris atau *nafyu al-hāl* untuk menyatakan perbedaan nilai yang dapat diamati secara real dan rasional melalui berbagai perumpamaan serta fenomena yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Ketiga ungkapan tersebut sama-sama menunjukkan penolakan terhadap hakikat nilai suatu objek yang dibandingkan, namun memiliki karakteristik semantik dan *balāghī* yang berbeda sesuai dengan konteks ayat. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi penggunaan ungkapan *yastawī* dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari keindahan *uslūb* Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan akidah, moral, dan spiritual secara efektif.

Kata Kunci : *hal yastawī, lā yastawī, mā yastawī, Al-Qurtubī, Ibnu Katsīr, As-Sa'dī*

Corresponding Author : Bunga Indah, e-mail: ungaa06@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur segala problematika kehidupan kita di dunia (Kathir, 1999). Al-Qur'an adalah *mu'jizāt* yang paling agung (al-Bāqillānī, 1997). Al-Qur'an adalah *hujjah* dan bukti kebenaran ajaran Islam (al-Suyūṭī, 2005). Di dalamnya banyak sekali mutiara dan pelajaran yang berharga yang akan ditemukan bagi kaum yang mau berpikir dan mengambil manfaat darinya. Oleh karena itu Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab bacaan yang sakral bagi kaum muslimin. Tetapi juga sebagai bukti ilmiah kebenaran pesan Al-Qur'an yang terurai secara presisi baik dari aspek kebahasaan, penafsiran, munasabah, periwayatan, hingga kesesuaian informasi pada setiap kondisi zaman. Salah satu *concern* tadabbur ayat adalah memahami berdasarkan redaksi ayat yang tertuai dalam setiap retorika yang Allah *Ta'āla* sampaikan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk mengetahui konteks ayat berdasarkan pola redaksi ayat yang termaktub didalam *Al-Qur'ānul Karīm*.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari sarana yang dapat mengantarkan pada diskursus memahami gaya bahasa Al-Qur'an yang begitu presisi melalui disiplin *Ilmu Balāghah*. Dikarenakan *uslūb* Al-Qur'an tidak selalu diuraikan dalam bentuk pernyataan pasif, akan tetapi terkadang berupa pertanyaan retorik yang memancing pembaca untuk merenungi makna ayat sehingga tertarik untuk berpikir secara aktif. Di dalam penelitian ini akan mengungkap makna retorik terhadap redaksi ayat-ayat *hal yastawī*, klaim penolakan tegas atau *nafyul mutlaq* terhadap redaksi ayat-ayat *lā yastawī*, dan klaim penolakan dalam bentuk refutasi empiris melalui ayat-ayat *mā yastawī* dalam Al-Qur'an. Pembahasan tentang *istifhām majāzī* atau pertanyaan retorik termasuk ke dalam pembahasan *Ilmu Ma'ānī*. Dengan mempelajari *uslūb al-Lughah al-'Arabiyyah*, maka negasi-interogasi, pesan moral, karismatik, serta retorika gaya bahasa yang Allah *Ta'āla* sampaikan dalam Al-Qur'an akan mudah dipahami maknanya secara lebih luas, mendalam, dan konseptual.

Penggunaan semantik kata pada lafaz "*yastawī*" dalam berbagai redaksinya seperti *hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī* dalam Al-Qur'an secara leksikal, lafaz ini berasal dari akar kata (ي - و - س) yang bermakna setara, seimbang, atau adil. Dalam konteks tafsir, lafaz tersebut tidak sekadar menunjukkan kesetaraan secara lahiriah-material atau secara fisik, melainkan untuk mengeksplorasi perbedaan nilai, kedudukan, dan derajat di sisi Allah *Ta'āla* secara metafisik sehingga konsekuensi komparasi antar-objek seperti iman dan kufur, ilmu dan kejahilan, keutamaan (*afdhaliyyah*) amal, hingga dikotomi penghuni surga dan neraka, bermuara pada esensi nilai spiritual ukhrawi yang akan didapatkan kelak di akhirat. Artikulasi perbandingan ini sekaligus merefleksikan keadilan Allah *Ta'ālā* (*al-'adālatu al-ilāhiyyah*) bukan saja menjustifikasi perbedaan nilai menurut pandangan manusia secara etis-subjektif yang rapuh lagi dinamis.

Kajian terdahulu mengenai retorika, pola negasi, dan kesetaraan dalam Al-Qur'an umumnya masih dikaji secara parsial atau terpisah. Studi mengenai *istifhām* dan retorika Al-Qur'an (Nurdiyanto, 2016; Azmi et al., 2025; Sari & Izunnisa, 2025) menegaskan bahwa pertanyaan retorik (*istifhām majāzī*) tidak bertujuan meminta konfirmasi jawaban, melainkan berfungsi pragmatis untuk memancing nalar aktif pembaca (Azmi et al., 2025a; Nurdiyanto, 2016a; Sari & Izunnisa, 2025). Dari aspek sintaksis dan partikel negasi, penelitian Mukammiluddin (2017), Dontili & Fatoni (2025), serta Dror (2025) menganalisis peran huruf *lā* dan *mā* dalam membentuk struktur kalimat serta makna penafian (*nafyu*) (Dontili & Fatoni, 2025; Dror, 2025; Mukammiluddin, 2017a). Di sisi lain, kajian mengenai konsep kesetaraan (*al-musāwāh*) oleh Munawaroh et al. (2025) lebih menitikberatkan pada dimensi sosial-kemanusiaan (Munawaroh et al., 2025a). Dengan demikian, posisi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengomparasikan secara komprehensif tiga variasi konstruksi redaksi (*hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī*) dari perspektif sintaksis (*nahwu*), stilistika (*balāghah*), dan tafsir (Al-Qurṭubī, Ibnu Katsīr, As-Sa'dī) untuk menyingkap diferensiasi makna serta hubungannya dengan keutamaan nilai iman, ilmu, dan amal.

Meskipun ungkapan *hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī* secara kolektif membahas tentang hakikat ketidaksetaraan nilai melalui pertanyaan retorik dan pernyataan penolakan secara mutlak dan tegas banyak terdapat didalam Al-Qur'an, namun kajian terhadap ketiga konstruksi tersebut masih menyisakan celah akademis yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas aspek *istifhām*, atau negasi (*nafyu*) secara umum lagi parsial, sehingga belum menemukan pola ayat-ayat perbandingan yang bersifat krusial. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting dibahas untuk menemukan pola ayat-ayat perbandingan berdasarkan ungkapan *hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī* dalam Al-Qur'an yang mengandung keutamaan nilai iman, ilmu, dan juga amal dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif berbasis study kepustakaan (*library research*). Data utama (data primer) dikumpulkan melalui inventarisasi terhadap ayat-ayat yang menggunakan lafaz "*hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī*, dalam Al-Qur'an dengan menggunakan media aplikasi Al-Qur'an digital. Berdasarkan hasil penelusuran digital, telah ditemukan kurang lebih sekitar 17 ayat yang terkait kedalam pola penelitian. Uraian data skunder berdasarkan tafsir klasik (Al-Qurthubī, Ibnu Katsīr) dan tafsir kontemporer seperti (As-Sa'di). Analisis data menerapkan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui tahapan: reduksi data, penyajian data secara tekstual-kontekstual, dan penarikan kesimpulan sehingga secara utuh menghasilkan pola yang relevan dengan keutamaan nilai ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek *Balāghah*, Bahasa Arab, dan Tafsir

1. Definisi *Balāghah* dan Tujuan Mempelajari-nya

Balāghah secara bahasa berarti (الْوُسْلُ) yakni sampai, dan (الْإِنْتِهَاءُ) yakni akhir atau ujung (Alam, 2006). Dikatakan bahwa seseorang telah sampai pada tujuannya (Farah, 2026). Sedangkan *balaghah* secara istilah adalah (مُطَابَقَةُ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ مَعَ فَصَاحَتِهِ) yakni "kesesuaian ungkapan (kalimat) dengan tuntutan keadaan, disertai kefasihan bahasanya." (Yasin, 2020).

Ilmu *balāghah* adalah seni menyampaikan ucapan atau tulisan kepada lawan bicara dengan bahasa yang fasih sehingga sampai pada tujuan yang diinginkan. Pembicara atau *mutakallim* harus pandai menyampaikan dan memilih kata ataupun diksi kepada *mukhāṭab*. Intinya adalah seseorang pandai menyampaikan maksudnya kepada orang lain sesuai kemampuan nalar seorang *mukhāṭab* (lawan bicara) (Al-Batawi, 2023).

Adapun urgensi untuk mempelajari ilmu *balāghah* dalam studi Al-Qur'an adalah untuk mengetahui keindahan retorika dan gaya bahasa yang Allah *Ta'ālā* sampaikan dalam Al-Qur'an, serta menyingkap *i'jāz al-Qur'ān* secara presisi sehingga kandungan maknanya dapat dipahami dengan jelas secara mendalam. Oleh sebab itu, salah satu gaya bahasa seperti pertanyaan retorik, *nafyu al-musāwāh al-muṭlaq* dan *nafyu al-musāwāh al-hāl* dalam hakikat perbandingan dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk diteliti.

2. Makna Kata "*Yastawī*"

Kata "*yastawī*" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata س-و-ي (*sīn-wāw-yā'*) atau (يَسْتَوِي - يَسْتَوِي) yang secara bahasa bermakna menjadi lurus, seimbang, atau adil (Fāris, 1994). Dalam Al-Qur'an, jika disebutkan dalam konteks perbandingan, sering kali digunakan pertanyaan retorik seperti "*hal yastawī*, atau *mā yastawī*" untuk mengungkapkan nilai, derajat, maupun kedudukan spiritual pada objek yang dibandingkan dalam Al-Qur'an. Penggunaan kata *yastawī* dari akar kata (*sīn-wāw-yā'*) tidak selamanya dapat diartikan sebagai sesuatu yang sama, atau seimbang. Terkadang jika berbicara tentang konteks sifat Allah *Ta'ālā* memiliki arti yang

berbeda. Seperti ayat yang menyebutkan tentang *istawā' 'alā al-'arsy* didalam Al-Qur'an. Bahwa makna *istiwā'* yang benar menurut para ulama adalah naik, meninggi, dan menetap diatas 'Arsy (Purnama, 2025).

Dalam banyak artikel disebutkan juga tentang konsep *al-musāwāh* yang sering diartikan dengan makna sama rata atau setara. Namun memiliki bentuk akar kata yang berbeda terhadap redaksi *yastawī* dalam Al-Qur'an. Konsep *al-musāwāh* berasal dari asal kata *ساوى - يساوى - مساواة* yang berarti setara, atau kesetaraan. Dan konsep *musāwāh* yang tepat disini maksudnya adalah dalam konteks keadilan terhadap hak asasi manusia yang berkaitan dengan toleransi antar sosial kenegaraan yang netral, demi mewujudkan keadilan, kedamaian, dan kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan tidak dimaksudkan untuk menilai dari segala sisi kesetaraan bagi manusia sebagai makhluk sosial seperti kesetaraan gender (Munawaroh et al., 2025b). Dikarenakan ada beberapa perbedaan seperti *qadrat*,¹ maupun hukum dogma agama yang tidak dapat dipungkiri untuk dituntut menjadi sama selamanya.

3. Pengertian *Istifhām* dan *Istifhām Majāzī*

Dalam bahasa Arab, ungkapan kalimat tanya disebut dengan *istifhām* (إِسْتِفْهَامٌ). Secara leksikal, *Istifhām* berasal dari kata (فَهِمَ - يَفْهِمُ) yang artinya memahami atau mengetahui tentang urusan itu (Yunus, 2009). Namun dalam kaidah *sharf* terdapat istilah huruf *zāidah* yakni huruf tambahan berupa *alif - sin - ta'* (ا - س - ت) yang menyematkan makna “meminta/menuntut” pada padanan sebuah kata kerja. Transformasi morfologis atau *wazn istifhām* ini, digunakan dalam bentuk *istaf'ala*. *Istifhām*, sebagai *maṣdar* dari *istafhama* maknanya berarti “meminta penjelasan” atau “meminta pemahaman” (Lubis, 2015). Tujuan *istifhām* pada hakikatnya adalah untuk menanyakan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui secara pasti. Kata tanya sebagaimana disebutkan dalam kitab *Jāmi' u al-Durūs al-'Arabiyyah* terbagi menjadi dua huruf yakni ا dan هـ. Selain kedua huruf ini, terdapat pula partikel *istifham* sebagai *isim* (kata benda) seperti *man, mā, mādza, matā, ayna, ayyāna, ayya, kam, annā, kayfa, dan limā* yang memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat. Huruf هـ biasanya diikuti dengan kata kerja, dan jarang sekali diikuti oleh kata benda (al-Ghalāyini, 2009).

Sedangkan dari segi *balāghah*, *istifhām* atau kalimat tanya tidak selalu bertujuan untuk bertanya secara *tashdīq*, atau meminta konfirmasi jawaban “iya” atau “tidak”. Akan tetapi terkadang memiliki tujuan *balāghhiyyah* lain sesuai dengan konteks kalimat. Istilah ini disebut juga dengan *istifhām majāzī*. Tujuannya adalah untuk memancing lawan bicara aktif berfikir sehingga menemukan jawaban dari pertanyaan itu secara mandiri dan lebih menyentuh, bukan sekedar pasif menerima. Di antaranya ada yang berfungsi sebagai penghinaan (*tahqīr*), larangan (*nahy*), angan-angan (*tamannā*), peniadaan (*naḥy*), perintah (*'amr*), informasi (*ikhbār*), menyamakan (*taswiyyah*), petunjuk dan pengingat (*irsyād wa tadzkīr*), sebagai pemberian pemahaman (*ifhām*) (Nurdiyanto, 2016b), pengukuhan pernyataan (*taqrīr*), sebagai pengingkaran (*inkāri*), celaan (*taubīkh*), kekaguman (*ta'ajjub*), motivasi (*tasywīq*), dan lain-lain (Azmi et al., 2025b).

Adapun tujuan *istifhām balāghhiyyah* pada redaksi ayat-ayat *hal yastawī* dalam Al-Qur'an kebanyakan bermaksud untuk menafikan atau menolak kesamaan nilai terhadap objek yang dibandingkan dalam kalimat. Apalagi jika dipaparkan tentang hakikat perbandingan yang bersifat krusial seperti esensi nilai tauhid sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini tentang ungkapan ayat-ayat “*hal yastawī*” (apakah sama..?) dalam Al-Qur'an. Cara menentukan fungsi pertanyaan retorik ini adalah dengan mengetahui konteks ayat (Hassanuddin & Anwar,

¹ Abu Khalid Resa Gunarsa, *Kesetaraan Gender dalam Sorotan*, (Muslim Or. Id: Akhlak dan Nasihat, 9 Mei 2012), web: <https://muslim.or.id/9129-kesetaraan-gender-dalam-sorotan.html>

2020). Berikut ini merupakan contoh ayat-ayat “*hal yastawi*” dalam Al-Qur’an dan analisis maknanya:

a.) Al-Qur’an Surat Al-An’ām [6]: 50 (Makkiyyah)

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

“Katakanlah: “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang ghaib, dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah: “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?” Maka tidakkah kamu memikirkan?”

Al-Qurthubī dan Ibnu Katsīr dalam menafsirkan ayat ini memiliki pandangan yang sama yang menyatakan ayat ini bermuara pada nilai tauhid. Bahwa Rasulullah ‘*alaihi salam* merupakan manusia biasa yang tidak mengetahui tentang perbendaharaan Allah *Ta’ālā*, perkara yang ghaib, dan beliau bukanlah seorang malaikat. Rasulullah tidak menyampaikan suatu ajaran atau hukum melainkan atas dasar wahyu yang diwahyukan kepadanya. Bukan berdasarkan pemikiran atau kehendak beliau. Namun para nabi diperbolehkan untuk melakukan *qiyās* dan *ijtihad* terhadap sesuatu yang sudah dinaskan. Dan yang dimaksud dengan orang yang buta dengan orang yang dapat melihat disini adalah orang yang kafir dengan orang yang mukmin, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Mujāhid (al-Qurtubī, 2007). Ibnu Katsīr memberi perumpamaan seperti orang yang mengikuti kebenaran sehingga mendapatkan petunjuk, dengan orang yang menyimpang darinya sehingga tersesat (Katsīr, 2008). Tafsir Al-Qurthubī meskipun memiliki corak tafsir *fiqhī*, tetapi ayat ini esensinya mengandung nilai tauhid.

Sebagaimana imam As-Sa’dī juga menafsirkan ayat ini sebagai konsekuensi nilai tauhid yang mana, perbendaharaan disini maksudnya adalah kunci-kunci rizki dan rahmat-Nya yang nabi tidak tahu menahu tentang masalah itu, karena memang beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bukan seorang malaikat yang didekatkan dengan Allah *Ta’ālā*, lagi tidak mengetahui tentang perkara yang ghaib kecuali daripada apa yang Allah *Ta’ālā*, singkapkan kepada para Rasul-Nya yang diridhai-Nya. Perbedaan antara orang yang buta dengan yang dapat melihat dalam ayat ini maksudnya adalah orang yang mau menerima dakwah nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* dengan orang yang enggan menerima *risālah* Islam. Kedudukan mereka tidaklah sama disisi Allah *Ta’ālā*. Dalam tafsir As-Sa’dī ayat ini juga berbicara tentang tauhid kepada Allah *Ta’ālā* (as-Sa’dī, 2020).

Ayat ini termasuk kedalam ayat *Makkiyyah*. *Uslūb* yang digunakan melalui pertanyaan retorik atau *istifhām majāzī* pada redaksi “*hal yastawī..?*” yakni “apakah sama..?” dalam ayat ini pada hakikatnya bukan untuk bertanya. Akan tetapi bertujuan untuk menolak atau meniadakan persamaan derajat antara mu’min dengan kafir. Bahwa kedudukan seorang mukmin dengan orang kafir tidak akan pernah disamakan di sisi Allah *Ta’ālā*. Seorang mukmin akan tetap berpotensi untuk memasuki surga-Nya Allah kelak di hari kiamat manakala ada keimanan didalam hati mereka walau hanya seberat biji sawi (Al-Utsaimin, 2004). Sedangkan seorang kafir tidak akan mendapatkan mandat lagi untuk mereka merasakan kenikmatan walau hanya sedetikpun kelak di hari kiamat. Hakikat persamaan dalam lafaz *yastawī* disini mengandung nilai *ukhrawī*.

b.) Al-Qur’an Surat Hūd [11]: 24 (Makkiyyah)

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Perumpamaan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mu’min) seperti orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Apakah kedua perumpamaan itu sama? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?”

Dalam tafsir Al-Qurthubī eksplanasi ayat diawali dari pendekatan gramatikal (*nahwu*) dengan menetapkan frasa *“Matsalul-farīqaini”* (perumpamaan dua golongan) sebagai *mubtada’* (subjek) dan rangkaian kata *“kal-a’mā”* (seperti orang buta) sebagai *khobar* (predikat) yang menyimpan huruf kiasan implisit *“kamatsalil-a’mā”*, seraya menegaskan secara objektif bahwa lafaz *“Matsalā”* di akhir kalimat tanya berkedudukan sebagai *tamyīz* yang dibaca *manshūb (fathah)* untuk memperjelas tolok ukur kesamaan yang dipertanyakan. Melalui landasan sintaksis tersebut, Al-Qurthubī secara semantis menguraikan hakikat analogi kontras (*muqābalah*) dua golongan dengan mengibaratkan karakter orang kafir sebagai perpaduan antara sosok yang buta dan tuli, akibat matinya mata hati serta telinga spiritual mereka dalam menangkap kebenaran wahyu, sebuah kondisi yang bertolak belakang secara ekstrem dengan karakter orang mukmin yang dianalogikan sebagai sosok yang dapat melihat, dan mendengar sebagaimana dalam atsar yang beliau bawa dari An-Nuhas dan Adh-Dhahhak (al-Qurtubi, 2007).

Dengan mengeksplorasi mekanisme retorika kiasan (*majāzī*) pada redaksi *hal yastawī* ini, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an secara psikologis melibatkan nalar dan akal sehat manusia agar mengakui jurang pemisah yang lebar antara kegelapan kufur dan cahaya iman dalam ayat ini, yang kemudian ditutup secara apik dengan frasa *“Afalā tadzakkarūn”* sebagai dorongan stimulatif (*al-hadd*) bagi manusia agar melakukan kontemplasi (*tadabbar*) mendalam terhadap realitas perbedaan nilai spiritual tersebut demi mengorientasikan hidup pada keselamatan *ukhrawī*.

Menurut Ibnu Katsīr dan As-Sa’dī, perumpamaan sifat seorang kafir dan mukmin dalam ayat ini adalah, bahwa seorang kafir akan mengalami kesengsaraan di dunia dan di akhirat, mereka tidak dapat melihat kebenaran selama di dunia sebagaimana di akhirat mereka tidak mendapatkan petunjuk menuju kepada kebaikan, mereka juga tidak mampu mendengar hujjah kebenaran ajaran Islam yang sangat bermanfaat baginya.

c.) Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd [13]: 16 (*Makkiyyah*)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Dia, padahal mereka tidak memiliki kekuasaan mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diri mereka sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang buta dengan orang yang melihat? Atau apakah sama gelap gulita dengan terang benderang?” Atau apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? “Katakanlah, Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Esa, Maha Perkasa.”

Isi ayat mengandung penolakan terhadap pendapat kaum musyrik dan faham qadariyyah yang mengatakan bahwa mereka juga bisa menciptakan sebagaimana Allah menciptakan. Orang yang buta dengan orang yang dapat melihat disini maksudnya adalah orang yang musyrik dengan orang yang beriman. Dan kegelapan dan cahaya dimaksudkan dengan kesyirikan dengan keimanan.²

² Terjemahan Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9 hlm. 710-712.

Ibnu Katsīr menafsirkan ayat ini sebagai hujjah tauhid. Konteks ayat ini berbicara tentang perbedaan nilai antara pelaku musyrik dengan *muwahhid*. Kebenaran diibaratkan cahaya yang jelas, sementara kebathilan adalah kegelapan. Tidak ada riwayat khusus tentang *asbābun nuzūl*, tetapi maknanya bersifat universal. Bahwa pelaku syirik yang menyembah sesembahan selain Allah *Ta'ālā*, kelak mereka tidak akan pernah dibenarkan walaupun mereka mengakui bahwa sesembahan mereka itu adalah hamba Allah *Ta'ālā*.

As-Sa'dī menekankan bahwa ayat ini menggunakan argumen rasional-empiris untuk mematahkan logika kesyirikan dengan menyoroti dualitas antara "Pencipta yang Berkuasa" dan "makhluk yang tak berdaya." Secara kontemporer, penafsiran beliau menggarisbawahi kegagalan logika manusia yang menyetarakan Allah dengan entitas lain baik itu berhala klasik maupun "tuhan-tuhan modern" seperti materialisme atau ideologi padahal entitas tersebut tidak memiliki andil dalam penciptaan unsur sekecil apa pun di alam semesta.

Melalui pertanyaan retorik atau *uslūb tamtsīl* tentang cahaya dan kegelapan, As-Sa'dī menjelaskan bahwa tauhid adalah kebenaran yang benderang sementara syirik adalah kegelapan intelektual, maka secara ilmiah-spiritual, mustahil menyatukan keduanya karena Allah adalah Al-Wāhid (Maha Esa) yang memegang kendali penuh atas hukum alam (*sunnatullah*), sehingga penundukan diri hanya layak diberikan kepada Sang Khāliq yang mengatur segala sistem kehidupan ini secara absolut. Jadi, ayat ini mengandung fungsi *nafiy* atau *nafyul musāwah* terhadap konteks ayat yang membedakan nilai antara tauhid atau keimanan dengan kesyirikan.

d.) Al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 76 (*Makkiyyah*)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِمَّا رَزَقْنَاهُ حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

“Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui [75]. “Dan Allah membuat perumpamaan dua orang yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu, dan menjadi beban bagi tuannya, ke mana saja ia disuruh, ia tidak dapat mendatangkan kebaikan. Apakah orang itu sama dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan ia berada di jalan yang lurus?” [76].

Dalam QS. An-Nahl [16]: 75, Allah *Ta'ālā* menggunakan redaksi *hal yastawūn* dikarenakan terdapat isim nama *مَنْ* yang tidak jelas yang layak untuk satu, dua, jama', mudzakkar, atau mu'annats. Ayat ini menjelaskan perbedaan antara hamba sahaya yang tidak memiliki kemampuan apa pun dengan seorang mu'min yang diberi rezeki oleh Allah *Ta'ālā* lalu mampu menafkahkan hartanya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sebagaimana dalam tafsir Al-Qurthubī juga menyebutkan perbedaan tersebut seperti Allah *Ta'ālā* dengan patung berhala. Kemudian pada ayat ke-76, Allah membandingkan seorang yang bisu, lemah, dan menjadi beban bagi orang lain dengan seorang yang menyeru kepada keadilan dan berada di atas jalan yang lurus, ayat ini juga menjelaskan perbedaan antara Allah *Ta'ālā* dengan berhala berdasarkan riwayat Qatādah dalam tafsir Al-Quthubī.

Penjelasan yang serupa juga disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsīr bahwa kedua permissalan ini digunakan Allah untuk menggugah akal manusia agar memahami kebatilan syirik. Berhala yang disembah kaum musyrikin tidak mampu berbicara, mendengar,

ataupun memberi manfaat kepada siapa pun. Sebaliknya, Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa, memberi petunjuk, dan memerintahkan keadilan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, redaksi *hal yastawī* dalam kedua ayat ini bukan sekadar pertanyaan biasa, melainkan untuk menolak adanya persamaan antara dua hal yang dibandingkan dan sebagai bentuk penegasan yang sangat kuat bahwa sesuatu yang lemah tidak mungkin disamakan dengan Dzat Yang Maha Sempurna. Melalui gaya bahasa yang singkat namun mendalam, Al-Qur'an menunjukkan keindahan *balāghah* dalam menyampaikan pesan tauhid secara logis dan menyentuh hati manusia.

e.) Al-Qur'an Surat Az-Zumār [39]: 9 (Makkiyyah)

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءُ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah sama orang yang beribadah dengan khusyuk pada waktu-waktu malam dengan bersujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Dalam ayat ini Allah *Ta'ālā* menggunakan redaksi “*hal yastawī*” untuk menolak kesetaraan nilai melalui pertanyaan retorik, bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Ayat ini diawali dengan gambaran seorang mukmin yang tekun beribadah malam, takut kepada akhirat, dan mengharap rahmat Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu melahirkan keimanan dan ketakwaan untuk meningkatkan kualitas ibadah. Karena itu, konteks ayat berbicara tentang kemuliaan ilmu yang mengantarkan manusia kepada iman dan amal saleh.

Dalam tafsir Al-Qurthubī dijelaskan bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang melahirkan rasa takut kepada Allah *Ta'ālā* dan mendorong untuk berbuat ketaatan. Sementara Ibnu Katsīr menafsirkan ayat ini sebagai penegasan perbedaan antara orang yang memahami petunjuk Allah dengan orang yang lalai darinya. Adapun tafsir As-Sa'dī menegaskan bahwa ilmu yang benar akan melahirkan iman dan amal shaleh.

f.) Al-Qur'an Surat Az-Zumar [39]: 29 (Makkiyyah)

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dan mereka saling berselisih, dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh seorang laki-laki saja. Apakah kedua orang itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Dalam tafsir Al-Qurthubī dijelaskan bahwa budak yang dimiliki banyak tuan merupakan permisalan bagi orang musyrik, sedangkan budak yang hanya memiliki satu tuan adalah gambaran orang yang mentauhidkan Allah *Ta'ālā*. Penjelasan serupa disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsīr bahwa ayat ini menunjukkan keindahan tauhid dan buruknya kesyirikan melalui permisalan yang dekat dengan kehidupan manusia. Adapun tafsir As-Sa'dī menegaskan bahwa tauhid melahirkan ketenangan hati, sedangkan syirik membawa kegelisahan.

Ayat ini termasuk pembahasan formal tentang redaksi *hal yastawī* dalam Al-Qur'an. Ungkapan tersebut digunakan dalam bentuk pertanyaan retorik untuk menolak kesetaraan nilai antara orang yang bertauhid dengan orang yang musyrik. Oleh karena itu, ayat ini relevan terhadap urgensi iman, karena inti pembahasannya berkaitan dengan kemurnian tauhid dan penolakan terhadap kesyirikan.

4. Kategorisasi Huruf لا dan Contoh Ayat-ayat *Lā Yastawī* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Mughni al-Labīb 'an Kutubi al-A'ārib*, disebutkan pembagian huruf لا terdiri dari; *Lā Nāhiyah*, *Lā Nāfiyah*, *La Zāidah*, *Lā jawāb*. Namun jika diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dalam kalimat, yang termasuk kedalam kategorisasi *lā nāfiyah* terbagi menjadi empat yaitu; *lā nāfiyah lil jins*, *lā 'āthifah*, *lā 'āmilah 'amal (laesa)*, dan *lā ghairu 'āmilah/ lā fi'il*. *Lā nāfiyah* berfungsi untuk menafikan kalimat serta tidak mempengaruhi i'rab nya, biasanya terjadi pada jumlah *fi'liyyah* dan jumlah *ismiyyah* (al-Anshari, n.d.). Ada beberapa kategorisasi huruf *lā* dan fungsinya dalam bahasa Arab dan *balāghah*, serta kaitannya dengan makna redaksi ayat - ayat *lā yastawī* dalam Al-Qur'an:

a.) ***Lā* sebagai huruf penafian atau huruf *nafiy*.** *Lā nafiy* terbagi menjadi beberapa kategori yaitu; *nafyu lil 'athaf*, *nafyu lil fi'il*, *nafyu lil 'amal (laesa)*, dan *nafyu lil jins*. *Lā nafiy* digunakan untuk klaim negasi (penolakan) sebuah pernyataan umum secara tegas. Sebagai contoh *lā nafiy lil fi'il* yang sesuai dengan penelitian ini terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. QS. Al-Māidah [5]:100 (*Madaniyyah*)

فَلَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah: "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu." Maka bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu beruntung."

Fungsi *lā* dalam ayat ini adalah untuk *nafyul musāwah* antara kebaikan dengan keburukan. Dalam kaidah nahwu, penolakan pernyataan ini masuk kedalam kategori *nafiy ghair 'amal* sebagaimana tidak mengubah harakat *fi'il mudhāri* dari tanda *rafa'* nya. Dari segi *balāghah*, huruf *lā* sebagai penafian yang bersifat mutlak atau klaim yang tegas yang membedakan antara kebaikan dengan keburukan.

Al-Qurthubī menafsirkan keburukan dengan kebaikan disini bermaksud secara umum yang mencakup segala hal baik mengenai usaha, pekerjaan, manusia, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Oleh karena itu lafaz *lā yastawī* disini merupakan klaim langsung dari Allah *Ta'ālā* yang secara tegas membedakan nilai antara kebaikan dengan keburukan.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai kaidah umum dalam menilai sesuatu di sisi Allah. Yang buruk dan yang baik tidak mungkin disamakan, walaupun keburukan itu tampak dominan secara jumlah atau golongan. Beliau menukil atsar dari Ibnu Mas'ūd bahwa kebaikan tidak diukur dengan banyaknya pengikut, melainkan kesesuaiannya dengan kebenaran.

2. QS. An-Nisā'[4]: 95 (*Madaniyyah*)

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقُعْدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) tanpa uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing Allah menjanjikan pahala yang baik, dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan keutamaan jihad di jalan Allah *Ta'ālā*. Beliau menukil hadits sahih riwayat Al-Bukhari dari Al-Barā'

bin ‘Āzib tentang sebab turunnya ayat ini ketika Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat yang buta ingin mengadu kepada nabi ‘*alaihi shalatu wa sallam* atas uzur (buta) yang dialaminya sehingga menyulitkan nya untuk ikut berjihad di perang Badar. Maka turunlah sambungan ayat *غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ* “tanpa uzur” dalam konteks anjuran untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa raga.

Redaksi *لَا يَسْتَوِي* menunjukkan klaim penafian mutlak atau (*nafyul musāwāh*) terhadap orang yang tidak ikut berjihad tanpa uzur syar’i setara nilainya disisi Allah dengan para mujāhid. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan prinsip keadilan Allah *Ta’ālā*. Perbedaan amal melahirkan perbedaan derajat, meskipun Allah tetap menjanjikan pahala bagi seluruh orang beriman. Oleh karenanya amal dan kualitas amal menjadi sangat penting diperhatikan dalam hubungan ‘ubdiyyah seorang hamba kepada Rabbnya.

3. QS. At-Taubah [9]: 19 (*Madaniyyah*)

أَجْعَلْتُمْ سَقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.”

Dalam tafsir Al-Qurthubī dan Ibnu Katsīr dijelaskan bahwa konteks ayat ini mengandung bantahan terhadap perkataan kaum musyrik yang merasa bangga dengan pelayanan mereka dengan memberi minum jama’ah haji dan sebagai pengurus (memakmurkan) masjidil haram. Padahal Allah *Ta’ālā* dengan tegas mengatakan bahawa nilai mereka tidaklah sama dengan seorang mu’min yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah *Ta’ālā*.

Oleh karena itu, amal ibadah yang dilakukan oleh seorang yang berbuat kesyirikan atau kekufuran tidaklah berarti apa-apa disisi Allah *Ta’ālā* selama mereka masih dalam kekufurannya. Ayat ini menegaskan pentingnya beraqidah yang benar bahkan sebelum mengupayakan untuk beramal shalih. Hal ini sebagai peringatan juga terhadap sebagian yang mengatakan bahwa semua agama itu sama, mengajarkan kebaikan dan berhak mendapatkan kebahagiaan setelah kematian. Ayat ini juga mengandung keutamaan nilai jihad di jalan Allah *Ta’ālā*.

4. QS. As-Sajdah [32]: 18 (*Madaniyyah*)

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ

“Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama.”

Al-Qurthubī dan Ibnu Katsīr dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa kedudukan atau nilai seorang mu’min dengan seorang fasik tidak akan pernah menjadi sama di hari kiamat. Lafaz *lā yastawūn* yang menjadi redaksi pola perbandingan hakikat nilai disini menjadi klaim yang tegas dan mutlak bila dilihat dari sisi nahwu, *balāghah*, dan konteks ayat yang turun pada fase setelah hijrah. Adapun sebab turunnya ayat ini tatkala Al-Walīd bin Uqbah bin Abi Mu’ith berkata kepada sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallāhu ‘anhu* menyatakan bahwa dirinya lebih kuat tenaganya lebih fasih lisannya dan lebih berguna pasukannya, lalu Ali *radhiyallāhu ‘anhu* berkata:

Diamlah. Sesungguhnya engkau tidak lain hanyalah orang fasik.³ Maka turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa seorang mu'min dan fasik itu berbeda nilainya disisi Allah *Ta'ālā*.

5. QS. Fushshilat [41]: 34 (*Makkiyyah*)

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."

Al-Qurthubī dalam menafsirkan ayat ini banyak membawakan atsar para sahabat. Ibnu Abbas mengatakan kebaikan merupakan tauhid (*lā ilāha illā Allāh*) dan kejahatan merupakan kesyirikan. Ada yang mengatakan ketaatan dengan kesyirikan, sikap menerima kembali dengan keras hati, pemaafan dengan enggan memaafkan. Ad-Dahhak mengatakan ilmu dengan perbuatan dosa. Jika huruf *lā* pada lafaz *lā tastawī* sebagai *nafyul musāwāh*, maka Al-Farra' mengatakan dalam tafsir Al-Qurthubī bahwa lafaz *wa lā al-sayyi'ah* adalah sebagai *shilah*. Ayat ini mengandung kekuatan nilai tauhid. Tauhid harus berasaskan ilmu. Dan ilmu yang benar akan berdampak pada keimanan dan amal yang shalih. Oleh karena itu, penolakan kesetaraan nilai tentang makna kebaikan dengan keburukan secara umum adalah sebuah kepastian yang mutlak disisi Allah *Ta'ālā*. Melalui lafaz *lā tastawī* sebagai pola untuk mengetahui frame objek yang penting untuk diperhatikan.

6. QS. Al-Hadīd [57]: 10 (*Makkiyyah*)

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلٌ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah-lah pusaka (apa yang ada di) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) bagi masing-masing mereka. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Al-Qurthubī mengatakan ayat ini merupakan sindiran terhadap orang-orang yang tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah, padahal dengan berinfaq akan mendekatkan diri kepada Allah, dan harta yang mereka punya bukan sepenuhnya milik mereka dan sesungguhnya akan kembali kepada Allah *Ta'ālā*. Selain berisi sindiran ayat ini sekaligus memperingatkan akan keutamaan dan kedudukan orang yang berinfaq sebelum *fathu* makkah dengan sesudah *fathu* makkah lebih baik dan lebih besar pahalanya karena sesuai dengan kadar pengorbanan mereka yang tetap berinfaq di jalan Allah *Ta'ālā* meskipun dalam kondisi yang sulit. Maka nilainya tidak akan menjadi sama di sisi Allah *Ta'ālā*. Seorang yang cerdas harus tau kapan saja waktu yang utama untuk beribadah kepada Allah *Ta'ālā* agar mendapatkan ganjaran yang lebih baik dengan ibadah yang lebih berkualitas, dan tentunya semua ini membutuhkan ilmu selain daripada niat yang benar.

7. QS. Al-Hasyr [59]: 20 (*Madaniyyah*)

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan."

³Al-Suyūthī, *Asbabun Nuzul*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 416.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa penghuni surga dengan penghuni neraka itu tidak akan menjadi sama di hadapan hukum Allah *Ta'ālā* kelak di hari kiamat. Bahwa penghuni surga merekalah orang-orang yang sukses dan beruntung. Ini menjadi dalil akan keadilan Allah *Ta'ālā* yang akan memberi balasan berupa kenikmatan surga kepada hambanya yang bertauhid atau memberi siksaan berupa azab didalam neraka bagi orang yang musyrik. Ayat ini juga memberikan pola siapapun yang beriman dan beramal shalih dengan baik dan benar maka akan mendapatkan ganjaran yang baik pula di akhirat, begitu juga sebaliknya.

Ayat-ayat tersebut relevan dengan penelitian ini yang menemukan sebuah pola dalam konteks keutamaan iman, dan amal dalam skala prioritas tujuan hidup manusia didunia melalui redaksi ayat *lā yastawī* dalam konteks *nafyul musāwāh* dalam Al-Qur'an. Bahkan penelusuran tersebut sampai pada dikotomi perbedaan antara penghuni surga dengan penghuni neraka sebagai akhir nasib seorang hamba disisi Allah *Ta'ālā* kelak di akhirat.

Berdasarkan penjelasan dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah*, *lā* disini dikategorikan sebagai alat *an-nafiy al-muṭlaq* (penafian mutlak). Oleh karena itu, ungkapan *lā yastawī* dalam Al-Qur'an cenderung menunjukkan penolakan kesetaraan secara universal dan permanen. Penggunaan *lā* pada ayat semacam ini menghadirkan nuansa ketetapan hukum moral yang bersifat umum dan terus berlaku, sehingga maknanya tidak dibatasi oleh situasi tertentu, melainkan menjadi prinsip universal dalam pandangan Al-Qur'an (al-Hāsyimī, n.d.).

- b.) ***Lā 'Āmilah 'amal (laesa)***. Dalam hal ini ber-'amal seperti 'amalnya *fi'il-fi'il nāqish* dalam kalimat yaitu merafa'kan isim dan menashabkan khabar dalam rangka mengingkari atau menafikan sesuatu.
- c.) ***La 'Āthifah***. Berfungsi sebagai huruf penghubung yang menafikan *ma'thuf* atau hukum kedua, setelah terjadinya *itsbāt* pada *ma'thuf 'alaih*, yang mana yang ditetapkan adalah hukum pertama, bukan hukum kedua. Secara i'rab sama namun secara hukum berbeda. Contohnya; *الرَّجُلُ كَرِيمٌ لَا بِخَيْلٍ* (laki-laki itu dermawan, bukan kikir).
- d.) ***Lā lil-Jins***. Berfungsi untuk menafikan seluruh jenis secara umum dan ber-'amal seperti 'amalnya *inna*, yaitu menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Akan tetapi, jika *lā* berulang dalam kalimat, maka boleh mengamalkannya, boleh juga tidak. Syarat mengamalkan seperti 'amal *inna* adalah apabila isim dan khabar *lā* berstatus isim nakiroh. Contohnya; *لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ* atau bisa juga menjadi *لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ* (di rumah itu tidak ada laki-laki dan tidak ada perempuan) (Mukammiluddin, 2017b).

5. Kategorisasi Huruf ما dan Contoh Ayat-ayat *Mā Yastawī* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Mughnī al-Labīb*, Ibnu Hisyām mengklasifikasikan kata *mā* (ما) ke dalam dua kategori besar: *Mā Harfiyyah* (*mā* yang berstatus huruf) dan *Mā Ismiyyah* (*mā* yang berstatus isim/kata benda).

Kategori pertama, *Mā Harfiyyah*, tidak memiliki kedudukan *i'rāb* dalam struktur kalimat. Di dalamnya terdapat empat fungsi: pertama, *Mā Nāfiyah* yang berperan menegasikan sesuatu di masa kini (setara "tidak/bukan"); kedua, *Mā Maṣdariyyah* yang mengubah *fi'il* (kata kerja) menjadi bentuk mashdar (kata benda abstrak) sehingga struktur kalimat menjadi lebih ringkas; ketiga, *Mā Kāffah* yang menonaktifkan fungsi 'amal dari *inna* namun tetap mempertahankan makna "sesungguhnya/hanya"; dan keempat, *Mā Zā'idah*, yaitu tambahan yang tidak mengubah struktur gramatikal tetapi berfungsi memperkuat dan menegaskan makna kalimat.

Kategori kedua, *Mā Ismiyyah*, berbeda karena berkedudukan sebagai isim sehingga memiliki *i'rāb* dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, maupun keterangan dalam kalimat. Kategori ini terdiri atas empat jenis: *Mā al-Mawshūlah*, kata penghubung yang bermakna "apa yang" atau "sesuatu yang"; *Mā at-Tāmmah*, yang dipakai dalam konteks ta'ajjub (ungkapan

kekaguman) atau sebagai *Nakirah Mubhamah* untuk memberi kesan sesuatu yang umum dan tidak tertentu; *Mā al-Istifhāmiyyah*, kata tanya yang berarti "apa", yang dalam penggunaan sastra juga dapat berfungsi retorik untuk menyindir atau menyangkal; serta *Mā asy-Syarhiyyah*, kata syarat bermakna "apa pun/apa saja" yang menghubungkan klausa sebab dengan klausa akibat secara umum dan menyeluruh.⁴

Dalam konteks Al-Qur'an, penggunaan huruf *mā* pada redaksi "مَا يَسْتَوِي" berfungsi sebagai *nafyul musāwāh lil hāl*. Yaitu menolak atau mengklaim dua objek yang tidak sama secara fungsi, keadaan, atau dari segi nilai, namun secara *bathiniyyah* memiliki hikmah dan kemaslahatan tersendiri dari esensi objek yang sedang diperbandingkan tersebut dalam ayat Al-Qur'an. Dari segi *balāghah*, Redaksi "مَا يَسْتَوِي" lebih dominan bersifat informatif-deskriptif, dan empiris. Sebagaimana yang tampak pada objek yang dibandingkan dalam ayat (*nafyul hāl*) antara laut tawar dengan laut asin, antara yang buta dengan yang tuli, kegelapan dengan cahaya, naungan dengan panas terik, serta orang yang hidup dengan orang yang mati. Sebagaimana perumpamaan yang Allah *Ta'ālā* sampaikan disini vibesnya bisa dirasakan oleh manusia. Dalam redaksi ini, Al-Qur'an tidak lagi memakai gaya pertanyaan retorik, melainkan langsung menyatakan bahwa dua hal tersebut memang tidak sama secara fungsi alami namun tentunya memiliki hikmah tersendiri. Contohnya terdapat dalam Al-Qur'an Surat Fāthir [35]:12 (*Madaniyyah*). Dan terdapat juga pada ayat ke:19–22:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمَنْ كُلٍ تَأْكُلُونَ حَمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَازٍ لِّتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan tidaklah sama dua laut; yang ini tawar, segar, enak diminum, dan yang lain asin lagi pahit. Dari masing-masing kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Dan kamu melihat kapal-kapal berlayar padanya agar kamu mencari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur." (12).

As-Sa'di dalam menafsirkan ayat ini memberikan penjelasan yang sangat ilmiah. Dan hakikat perbedaan fungsi disini melalui objek yang terdapat pada redaksi ayat *mā yastawī* benar-benar menjadi bahan utama penelitian ilmiah yang bisa dilakukan oleh manusia secara sains. Allah *Ta'ālā* hendak menunjukkan kekuasaannya dengan cara menciptakan makhluk seperti air laut dengan air tawar bukan tanpa hikmah dan kemaslahatan yang akan diraih oleh manusia. Sebagaimana As-Sa'di menyebutkan bahwa air tawar lagi segar itu sedap diminum, bagi yang hendak memanfaatkannya baik dari pemilik kebun atau para petani, sedangkan air laut lagi pahit juga memiliki manfaat agar udara yang melingkupi bumi tidak rusak, dan keasinannya mencegah hewan-hewan laut cepat membusuk dan menjadikan nya tampak lebih indah dan lezat karena dari kedua jenis air ini manusia dapat memakan ikan yang segar dan juga dapat mengeluarkan dari air laut tersebut perhiasan yang biasa dipakai manusia seperti mutiara dan permata. Ini semua merupakan hikmah yang sangat berharga dan kemaslahatan yang besar bagi manusia.⁵ Selanjutnya firman Allah *Ta'ālā*:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ (١٩) وَلَا الظُّلُمُتُ وَلَا النُّورُ (٢٠) وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ (٢١) وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ (٢٢)

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat (19). Dan tidak (sama) pula kegelapan dengan cahaya (20). Dan tidak (sama) pula naungan dengan panas terik (21). Dan tidak (sama) pula orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati.

⁴ Ibnu Hisyām al-Anshari, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb*, ed. Dr. Māzin al-Mubārak & Muḥammad 'Alī Ḥamdallāh (Beirut: Dār al-Fikr, 1985), juz 1, hlm. 326-336.

⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Penerjemah Darul Haq (Jakarta: Darul Haq, 2016), Jilid 6, hlm. 13.

Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar (22)."

Penggunaan redaksi مَا يَسْتَوِي dalam QS. Fāthir [35]:12, 19–22 menunjukkan bentuk *nafyul hāl* yang bersifat langsung dan tegas dalam merefleksikan hakikat perbandingan fungsi berdasarkan objek yang dapat dibuktikan melalui pengamatan inderawi serta dapat dirasakan secara rasional oleh manusia, sehingga dapat lebih menyadari tujuan komunikatif-stilistik ayat secara presisi melalui hukum *kauniyyah* di dunia nyata hingga keniscayaan diferensiasi disetiap fungsi membawa tujuan kemaslahatan yang baik bagi manusia.

Penggunaan pasangan kata seperti *al-a'mā wa al-bashīr* (buta dan melihat), *azh-zhulumāt wa an-nūr* (kegelapan dan cahaya), *adz-dzillu wa al-harūr* (bayangan dan terik), serta *al-ahyā' wa al-amwāt* (hidup dan mati) dalam tafsir Assa'dī mengandung makna zhahir ayat sebagaimana orang yang buta, yaitu orang yang rusak penglihatannya, orang yang dapat melihat, kegelapan dan cahaya, teduh dan terik, hingga orang yang hidup dengan orang yang mati. Perbedaan nilai disini maksudnya adalah dalam hal hikmah, sebagaimana firman Allah Ta'ālā tentang air laut dan air tawar. Lafazh *mā yastawī* digunakan sebagai pola untuk menemukan objek tentang hal-hal ilmiah serta dapat dibuktikan melalui sains secara alami sesuai fitrahnya masing-masing.

B. Perbedaan *Hal Yastawī*, *Lā Yastawī*, dan *Mā Yastawī* dalam Al-Qur'an

Dari segi *balāghah*, redaksi *hal yastawī* mengandung pertanyaan retorik yang sejatinya bukan untuk bertanya akan tetapi memiliki tujuan *balāghiyah* sesuai dengan konteks ayat.⁶ Dalam hal ini bertujuan untuk menolak kesetaraan nilai atau derajat disisi Allah Ta'ālā. Dalam klasifikasi ayat yang menggunakan redaksi "*hal yastawī*" dalam penelitian ini tampak seakan-akan Allah Ta'ālā tidak hanya mengajak manusia untuk berfikir aktif, tetapi juga menunjukkan pesan karismatik terhadap kandungan ayat secara utuh yang menandakan betapa pentingnya frame objek yang dibandingkan tersebut dalam Al-Qur'an sebagai peringatan yang bersifat krusial bagi manusia. Dalam hal ini tauhid dan keimanan merupakan sarasan utama yang dominan dari hasil penafsiran ayat-ayat *hal yastawī* seperti pada QS. Al-An'am [6]: هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ "apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat?". Melalui konstruksi ayat-ayat *hal yastawī* dapat menjadi pola untuk menemukan ayat-ayat tentang tauhid dalam hakikat perbandingan nilai, sebagai *concern* yang perlu diperhatikan, karena akan berdampak pada nasib seseorang kelak di akhirat.

Dari segi *nahwu*, Ibnu Hisyām menyebutkan penggunaan huruf *lā* (لا) dan *mā* (ما) sama-sama bisa difungsikan untuk menafikan, namun dalam redaksi *lā yastawī* dan *mā yastawī* menunjukkan perbedaan stilistika yang sangat halus namun signifikan. Berdasarkan penjelasan pada kitab *Jawāhir al-Balāghah*, *lā* dikategorikan sebagai *nafyul muthlaq* (penafian mutlak), sedangkan *mā* apabila masuk pada *fi'il mudhāri'* berfungsi sebagai *nafyul hāl* (penafian keadaan yang sedang berlangsung). Oleh karena itu, ungkapan *lā yastawī* dalam Al-Qur'an cenderung menunjukkan penolakan kesetaraan secara universal dan permanen, seperti pada firman Allah Ta'ālā dalam QS. Al-Mā'idah [5]:100 لَا يَسْتَوِي الْحَيُّ وَالْطَّيِّبُ "tidaklah sama keburukan dengan kebaikan". Ayat ini menegaskan bahwa keburukan dan kebaikan tidak akan pernah setara dalam nilai maupun hakikatnya. Penggunaan *lā* pada ayat semacam ini menghadirkan nuansa ketetapan hukum moral yang bersifat umum dan terus berlaku, sehingga maknanya tidak dibatasi oleh situasi tertentu, melainkan menjadi prinsip universal dalam pandangan Al-Qur'an (al-Zamakhsharī, 2009).

Adapun redaksi *mā yastawī* dalam Al-Qur'an lebih banyak digunakan dalam konteks argumentatif dan kontemplatif, yaitu ketika Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk

⁶ Abdusy-Syakur Abu 'Aisyah, *Balaghah Express*, terj. Ahmad Ubaidillah Nasiden (Malang: PT. Kursus Unggulan Bahasa Arab, 2026), hlm. 146.

memperhatikan realitas ketidaksetaraan yang tampak secara nyata. Hal ini terlihat pada firman Allah *Ta'āla* dalam QS. Fāthir [35]:19 وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ “dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat”. Ayat ini difahami secara empiris atau berdasarkan keadaan nyata objek yang dibandingkan, yang menggambarkan ketimpangan jelas antara orang yang buta secara fisik dengan orang yang dapat melihat. Dalam konteks ini, penggunaan *mā* memberikan nuansa logis sehingga mudah direspon oleh akal dan pengamatan manusia. Dengan demikian, perbedaan antara *lā yastawī* dan *mā yastawī* tidak sekadar variasi linguistik, melainkan menunjukkan ketelitian *uslūb* Al-Qur'an dalam memilih bentuk negasi sesuai dengan konteks ayat dan efek psikologis yang ingin dibangun kepada pembaca maupun pendengar (al-Zamakhsharī, 2009).

Dari ketiga variasi stilistik *hal yastawī*, *lā yastawī*, dan *mā yastawī* dalam Al-Qur'an, tidak hanya menyingkap maklumat *balāghah* seperti pertanyaan retorik, atau penggunaan kedua huruf *naḥwī* (*lā* dan *mā*) dari segi *naḥw*, tetapi juga menunjukkan aspek *i'jāz lughawī* Al-Qur'an, yaitu kemampuan Al-Qur'an menghadirkan perbedaan makna yang mendalam melalui perubahan satu partikel bahasa. Konstruksi *hal yastawī* akan menghasilkan efek persuasif yang kuat, *lā yastawī* akan menonjolkan dimensi normatif dan prinsipil, sedangkan *mā yastawī* lebih menampilkan dimensi empiris dan reflektif. Oleh sebab itu, analisis terhadap ketiga konstruksi ini memperlihatkan bahwa struktur negasi-interogasi dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar pertanyaan biasa atau sarana penyangkalan makna, tetapi juga instrumen retorik yang berfungsi membangun penegasan, argumentasi, serta pengaruh emosional dan intelektual terhadap audiensi Al-Qur'an (al-Jurjānī, 1992).

PENUTUP

Berdasarkan aspek kebahasaan, redaksi *hal yastawī* menggunakan gaya *istifhām li al-naḥwī* (pertanyaan retorik untuk menolak kesetaraan nilai) yang berfungsi menggugah logika aktif pembaca sehingga menghasilkan efek persuasif yang kuat. Sementara itu, redaksi *lā yastawī* berfungsi sebagai *naḥwī muthlaq* (penafian mutlak) untuk menetapkan hukum moral yang prinsipil, universal, dan permanen. Adapun *mā yastawī* cenderung bersifat deskriptif dan empiris (*naḥwī ḥāl*), yang mengajak manusia merefleksikan ketidaksetaraan yang tampak nyata secara inderawi atau rasional untuk mengetahui fungsi dan hikmah yang terdapat dalam kandungan ayat sebagai maslahat bagi manusia.

Secara teologis dan konteks tafsir melalui kacamata tafsir Al-Qurtubī, Ibnu Katsīr, dan As-Sa'dī, penggunaan kata *yastawī* melalui akar kata (*sīn-wāw-yā*) atau (*istawā-yastawī*) dalam konteks komparasi Al-Qur'an tidak sekadar merujuk pada kesetaraan secara fisik lahiriah, melainkan sebagai konsensus penegasan perbedaan derajat, kedudukan, dan nilai secara metafisik dan spiritual di sisi Allah *Ta'āla*. Objek-objek yang diperhadapkan secara antitesis (*thibāq*) dan kontras (*muqābalah*) seperti iman dan kufur, tauhid dan syirik, ilmu dan kejahilan, air laut dengan air tawar, serta hidup dan mati menunjukkan konsekuensi keadilan hukum Allah *Ta'āla* baik di dunia maupun di akhirat.

Penolakan kesetaraan (*naḥwī musāwāh*) dalam ayat-ayat ini memberikan batasan yang tegas bahwa dalam ruang lingkup akidah dan kebenaran spiritual, nilai-nilai ketauhidan tidak dapat disamakan dengan ideologi kebendaan atau syirik modern, sehingga penting menjadi fondasi moral dan akhlak umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Keseluruhan ayat dalam redaksi *hal yastawī*, mengandung keutamaan iman dan ilmu, dan pada ayat-ayat *lā yastawī*, kebanyakan mengandung keutamaan amal, serta pada ayat-ayat *mā yastawī* mengandung nilai tauhid dengan menghadapi manifestasi empiris yang dapat diamati secara ilmiah. Oleh karena itu penelitian ini relevan dengan keutamaan nilai iman, ilmu, dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubī. (2007). *Tafsir Al-Qurtubi* (Vol. 5). Pustaka Azzam.
- al-Anshari, I. H. (n.d.). *Mughnī al-Labīb ‘an Kutub al-‘Ārīb* (M. M. ‘Abd al-Ḥamīd, Ed.; Vol. 1). al-Maktabah al-‘Asriyyah.
- al-Bāqillānī, A. B. M. ibn al-Ṭayyib. (1997). *I’jāz al-Qur’ān* (A. Ṣaqr, Ed.). Dār al-Ma‘ārif.
- al-Ghalāyini, M. (2009). *Jāmi’u al-Durūs al-‘Arabīyyāh*. Dār al-Salām.
- al-Hāsyimī, A. (n.d.). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*. Dār al-Fikr.
- al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. (1992). *Dalā’il al-I’jāz*. Maktabah al-Khānījī.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2005). *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Zamakhsharī, A. al-Qāsim. (2009). *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Vol. 5). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Alam, M. G. Z. (2006). *Al-Balāghah fī ilmi al-Bayān*. Dār al-Salām.
- Al-Batawi, A. R. (2023). *Ilmu Balaghah Untuk Pemula* (1st ed.). BISA.
<https://ebooksunnah.com/tholabul-ilmu/ilmu-balaghah-untuk-pemula>
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2004). *Fatawa al-‘Aqidah* (Vol. 1). Dar al-‘Aqidah.
- as-Sa‘dī, S. ‘Abdurrahmān ibn N. (2020). *Taisir Karimirrahman: Tafsir Al-Qur’an* (Muhammad Iqbal dkk, Trans.; Vol. 2). Darul Haq.
- Azmi, P. N., Fillaili, F., Taufiq, W., & Komarudin, E. (2025b). A Linguistic Analysis of Istifhām and Tasybīh as Rhetorical Strategies in the Qur’an: Tinjauan Linguistik atas Istifhām dan Tasybīh sebagai Strategi Retoris dalam Al-Qur’an. *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1(3), 127–138. <https://doi.org/10.66236/senarai.2025.1.3.127-138>
- Dontili, K., & Fatoni, A. S. (2025). Penggunaan Huruf Maa dan Laa Sebagai Pembentuk Makna Dalam Kitab Al-Arba’in An-Nawawiyyah. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, 5(1), 145–164. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2025.5.1.145-164>
- Dror, Y. (2025). The *mā yaf’alu* Construction in the Arabic Grammatical Tradition: Evidence from the Qur’ān. *Ancient Near Eastern Studies*, 62, 113–131.
<https://doi.org/10.2143/ANES.62.0.3295150>
- Farah, A.-S. M. A. (2026). *Balaghah Express* (A. U. Nasiden, Trans.; 2nd ed.). PT. Kursus Unggulan Bahasa Arab.
- Fāris, I. (1994). *Maqāyīs al-Lughah* (Vol. 3). Dār al-Fikr.
- Hassanuddin, & Anwar, S. (2020). *Balaghah Muyassarah Khas Dayah Modern: Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an*. CV. Manhaji.
- Kaṣīr, I. ‘Imāduddīn I. ibn ‘Umar I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul Ghoffar dkk, Trans.; Vol. 3). Pustaka Azzam.
- Kathīr, A. al-F. I. ibn ‘Umar I. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (S. ibn M. Salāmah, Ed.; Vol. 1). Dār Ṭayyibah.
- Lubis, A. A. (2015). Kajian Tentang Kata Tanya (Istifham). *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 2(1), 20.
- Mukammiluddin, M. (2017a). Kategorisasi La’ (لَا) dalam Surah Al-Isra’ (Suatu Analisis Fungsi Dan Terjemahnya). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 64–76.
<https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2914>
- Munawaroh, L., Irsad, M., & Prasetiawati, E. (2025b). Konsep Al-Musāwāh dalam Al-Qur’an: Interpretasi Hermeneutika Jorge J.E. Gracia. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 4(2), 241–255. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.363>
- Nurdiyanto, A. N. (2016a). ISTIFHAM DALAM AL-QUR’ĀN: STUDI ANALISA BALAGHAH. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52.
<https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>
- Purnama, Y. (2025). *Ar-Rahman Istiwa Di Atas Arsy*. Fawaid Kangaswad.
- Qurtubi. (2007). *Tafsir Al-Qurtubi* (Vol. 5). Pustaka Azzam.

- Sari, M., & Izunnisa, N. S. A. (2025). Fungsi Retoris Lafaz Istifham dalam Al-Qur'an serta Relevansinya Bagi Wacana Dakwah dan Pendidikan Islam. *Al- Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.28926/al>
- Yasin, H. (2020). MENGENAL METODE PENAFSIRAN AL QURAN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Yunus, M. (2009). *Kamus Arab – Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.